

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### A. Latar Belakang

Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) merupakan hal penting dan perlu diperhatikan bagi orang tua, karena salah satu unsur yang dapat mempengaruhi status gizi anak melalui pemberian MP-ASI yang kurang bergizi atau kurang tepat. MP-ASI yang diberikan pada bayi memasuki usia 6 bulan adalah bagian dari pemenuhan gizi optimal dimasa 1.000 Hari Pertama Kehidupan Anak. Jika pemberiannya tepat, MP-ASI dapat mendukung status gizi dan tumbuh-kembang yang lebih optimal. (Susanti, N., Erawati, N., & Mahayati, N. (2025).

Hasil *literature review* yang dilakukan oleh Nuradhiani (2023) menyebutkan bahwa salah faktor yang menyebabkan balita kurang gizi adalah pemberian MP-ASI yang kurang tepat akibat rendahnya pengetahuan ibu. Permasalahan gizi yang terjadi pada balita dapat memberikan berbagai dampak buruk terhadap perkembangan anak selanjutnya. Dampak jangka pendeknya dari masalah gizi pada balita diantaranya anak dapat mengalami gangguan perkembangan otak; gangguan tingkat kecerdasan; terganggunya pertumbuhan dan perkembangan fisik; serta terjadinya gangguan metabolisme tubuh. Selain dampak jangka pendek, terdapat dampak jangka panjang dari masalah gizi pada balita, diantaranya adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar; menurunnya imunitas tubuh, sehingga mudah menderita penyakit (Nuradhiani, 2023).

pemberian MP-ASI harus dilakukan secara adekuat, yang artinya, di dalam kandungan MP-ASI harus bisa menyediakan energi, protein, dan mikronutrien yang cukup untuk memenuhi kebutuhan gizi balita yang sedang tumbuh. Menu lengkap MP-ASI, harus ada sumber karbohidrat, protein hewani dan nabati, lemak, serta vitamin dan mineral berupa zat besi, kalsium, zinc, vitamin C, vitamin A, dan folat (Susanti, N., Erawati, N., & Mahayati, N. 2025).

Prevalensi gizi kurang diseluruh dunia mencapai 28,5%, dinegara berkembang 32,2%, Benua Asia 30,6%, Asia Tenggara 29,4% (WHO, 2021). Indonesia termasuk negara berkembang dengan angka kejadian balita gizi kurang yang terus naik, berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022, prevalensi balita dengan gizi buruk di Indonesia mencapai angka 7,7%. Hal ini menunjukkan adanya kenaikan jumlah balita dengan gizi buruk sebanyak 0,6% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Begitu pula dengan Provinsi Jawa Timur yang juga mengalami kenaikan jumlah balita dengan gizi buruk sebesar 0,8%, dari 6,4% pada tahun 2021 menjadi 7,2% pada tahun 2022 (Kementerian Kesehatan, 2022).

Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan Jumlah balita di Kabupaten Mojokerto tahun 2021 sebanyak 83.102. Yang ditimbang sebanyak 58.712 dan yang merupakan balita gizi kurang (BB/U) sebanyak 2.181, balita pendek(TB/U) sebanyak 2.623, dan balita kurus (BB/TB) sebanyak 1.723 (Dinkes Kabupaten Mojokerto, 202). Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada 3 balita di salah satu posyandu desa Gebangsari pada bulan Juni 2025 didapatkan 2 balita (66,67%) dengan gizi kurang dan jenis MP-ASI-nya adalah MP-ASI buatan sendiri (lokal), akan tetapi kandungan unsur karbohidrat, protein, lemak dan vitaminnya masih kurang tepat. Kandungan MP-ASI-nya cenderung hanya tinggi karbohidrat.

Beberapa faktor yang mempengaruhi pilihan ibu dalam memilih MP-ASI, termasuk pengetahuan tentang nutrisi, biaya, ketersediaan, dan pengalaman sebelumnya dalam memberikan MP-ASI kepada anak. Selain itu, ibu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang MP-ASI cenderung lebih memilih MP-ASI lokal, karena mereka dapat mengontrol kualitas dan keberagaman makanan yang diberikan kepada anak mereka (Zuhri, Z. (2023). Sedangkan faktor yang paling sering berpengaruh pada status gizi anak di bawah usia 2 tahun adalah jenis pemberian makanan tambahan atau MP-ASI yang tidak tepat dan tidak sesuai dengan kebutuhannya. Anak yang mengalami kurang gizi disebabkan karena pemberian asupan makanan yang kurang dari kebutuhannya dan bila asupan makanan diberikan berlebih akan menyebabkan gizi lebih pada anak (Wilde, M. A., Dodenhöft, M., Niedermayr, A., Bauer, A., Hirschmann, M. M., Alpin, K. & Pflleiderer, C. 2021.).

Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) yang bergizi memiliki kaitan erat dengan status gizi anak. Pemberian MP-ASI yang tepat waktu dan bergizi, terutama yang kaya akan protein hewani, dapat membantu mencegah stunting (pendek) karena kekurangan nutrisi (Susanti, N., Erawati, N., & Mahayati, N. 2025). Secara umum MP-ASI dikelompokkan menjadi dua menurut produksinya yaitu produk MP- ASI yang merupakan hasil yang olahan rumah tangga (lokal) dan produk MP-ASI yang merupakan hasil yang diolah oleh pabrik atau instan (Astuti, S. A. P., & Nadya, E. (2023). Kualitas MP-ASI rumah tangga tergantung pada seberapa baik ibu mengolah MP-ASI tersebut.

Dan makanan pendamping yang dibuat pabrik, kualitas ditentukan menurut standar yang dikenal sebagai *The Codex Alimentarius* yaitu standar, aturan, dan saran lain yang diakui secara internasional tentang pangan, produksi pangan, dan keamanan pangan (Hafsah, H., Damry, H. B., Hatta, U., & Sundu, B. 2020).

Salah satu intervensi gizi spesifik yang dapat dilakukan dalam rangka upaya percepatan penurunan stunting adalah dengan Pemberian Makanan kepada Bayi dan Anak (PMBA). Untuk itu, penting meningkatkan pengetahuan gizi ibu balita dan memperbaiki pola asuh yang benar dalam PMBA melalui edukasi. Karena jika pengetahuan gizi ibu yang kurang, ibu tidak akan memberikan makanan bergizi kepada anaknya sesuai dengan standar emas PMBA. Misalnya, pemberian tambahan lemak pada makanan anak, karena anak memerlukan lemak sebagai cadangan energi dalam tubuhnya yang akan diolah setelah karbohidrat. Pemberian protein hewani, terkadang ibu tidak memberikan protein hewani sedini mungkin disebabkan mengkhawatirkan hal-hal yang belum tentu kebenarannya. Padahal, protein berperan penting untuk tumbuh kembang balita, terutama protein hewani (Susanti, N., Erawati, N. & Mahayati, N. (2025).

Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti ingin mengetahui Hubungan jenis MP-ASI dengan status gizi balita Usia 6-24 Bulan di Posyandu Desa Gebangsari, Jatirejo, Mojokerto.

## B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “adakah hubungan jenis MP-ASI dengan status gizi balita Usia 6-24 Bulan di Posyandu Desa Gebangsari, Jatirejo, Mojokerto?”

## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan jenis MP-ASI dengan status gizi balita Usia 6-24 Bulan di Posyandu Desa Gebangsari, Jatirejo, Mojokerto.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi jenis MP-ASI pada balita Usia 6-24 Bulan di Posyandu Desa Gebangsari, Jatirejo, Mojokerto.
- b. Mengidentifikasi status gizi pada balita Usia 6-24 Bulan di Posyandu Desa Gebangsari, Jatirejo, Mojokerto.
- c. Menganalisis hubungan jenis MP-ASI dengan status gizi balita Usia 6-24 Bulan di Posyandu Desa Gebangsari, Jatirejo, Mojokerto.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai acuan dan referensi khususnya bagi Mahasiswa keperawatan dalam penyusunan serta perkembangan penelitian.

selanjutnya tentang hubungan jenis MP-ASI dengan status gizi balita Usia  
6-24 Bulan

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini sebagai pedoman dan edukasi untuk memeberikan  
dan menerapkan metode pemberian MP-ASI yang tepat dan dapat  
meningkatkan status gizi balita Usia 6-24 Bulan.